

ASA DI ZONA BENCANA

**(Pembuatan Film Dokumenter tentang “Sekolah Gunung Merapi” dalam
Memberdayakan Masyarakat di Kawasan Rawan Bencana)**



Naskah Publikasi

**Disarikan dari Laporan Proyek Komunikasi yang Diajukan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

Diajukan Oleh

GALIH YOGA WICAKSONO

14321103

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

2019

NASKAH PUBLIKASI

ASA DI ZONA BENCANA
(Pembuatan Film Dokumenter tentang “Sekolah Gunung Merapi” dalam
Memberdayakan Masyarakat di Kawasan Rawan Bencana)

Disusun oleh

Galih Yoga Wicaksono
14321103



30 JAN 2019

Telah disahkan oleh dosen pembimbing skripsi pada

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya



ASA DI ZONA BENCANA
(Pembuatan Film Dokumenter tentang “Sekolah Gunung Merapi” dalam
Memberdayakan Masyarakat di Kawasan Rawan Bencana)

Galih Yoga Wicaksono

Mahasiswa Ilmu Komunikasi FPSB UII
Menyelesaikan studi pada tahun 2019

Ali Minanto

Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

ABSTRACT

Galih Yoga Wicaksono. 14321103. A Hope from Disaster Zone (Documentary Film Making about “Sekolah Gunung Merapi” in Empowering Communities at Disaster Prone Area). Communication Project. Communication Studies Program, Faculty of Psychology Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.

Padukuhan Pangukrejo in Umbulharjo, Sleman is included in the Disaster Prone Area III of Merapi Volcano. The area should not be used for permanent housing for residents, but after the 2010 eruption many residents returned there. The impact is they cannot get adequate facilities and education from the government. Sekolah Gunung Merapi was there to become a community facilitator in meeting needs in education, disaster mitigation and tourism.

The basic theory are used in this film is communication empowerment, disaster information literacy and transformative citizenship. The chosen approach method is expository, where the narrative of the subject becomes main information and serves as a guide to the storyline in the film. Expository is chosen because it is able to explain information from the subject to the audience more easily.

This documentary tries to recount the mission that is being carried out by the Sekolah Gunung Merapi, specifically in the field of disaster mitigation. Through this film, it is expected to provide insight to the audience about Merapi Volcano Disaster Prone Areas III and efforts made to provide disaster information literacy to the community.

Keywords: Empowerment, Disaster Literacy, Transformative Citizenship

Pendahuluan

Daerah lereng Merapi tepatnya di sekitar desa Umbulharjo adalah salah satu daerah yang ditetapkan sebagai zona merah atau kawasan rawan bencana erupsi merapi. Dalam Perbup Sleman nomor 20 tahun 2011, Umbulharjo termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana III (KRB III), dimana daerah tersebut dekat dengan sumber bahaya yang sering terlanda awan panas, aliran lava, guguran batu, lontaran batu (pijar) dan hujan abu lebat. Pada pasal 6 mengenai Kebijakan dalam Kawasan Rawan Bencana gunungapi Merapi, disebutkan bahwa daerah KRB III tersebut hanya digunakan untuk pengembangan kegiatan untuk penanggulangan bencana, pemanfaatan sumber daya air, hutan, pertanian lahan kering, konservasi, ilmu pengetahuan, penelitian dan wisata alam; hunian hanya diperbolehkan untuk hunian yang telah ada dan tidak rusak berat karena bencana gunungapi Merapi, serta tidak dilakukan pengembangan (Perbup Kabupaten Sleman No. 20, 2011).

Sedangkan daerah tersebut masih banyak dihuni oleh masyarakat karena sebagian besar warga disana enggan untuk direlokasi ke daerah aman sebagaimana telah ditetapkan pemerintah setempat. Bahkan setelah terjadinya erupsi pada tahun 2010 lalu, kawasan lereng Merapi ini menjadi salah satu wisata utama di Yogyakarta yang banyak dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara. Jika mengacu pada peraturan bupati, maka pemerintah kabupaten Sleman tidak mengalokasikan dana untuk pembangunan di daerah KRB III tersebut, karena disebutkan sebagai zero growth, sehingga disana infrastruktur kurang memadai dan akses jalan pun terbilang buruk. Padahal masyarakat disana juga membutuhkan fasilitas pendukung khususnya pendidikan yang layak seperti di daerah-daerah lain.

Untuk bisa membangun fasilitas-fasilitas pendukung di desa tersebut, masyarakat di lereng Merapi ini harus swadaya dan mengandalkan dana dari hasil retribusi wisata. Kehidupan masyarakat di sana pun tidak jauh dari dunia pariwisata, misalnya penyedia jasa jeep lava tour, pemandu, ojek maupun berdagang di lokasi-lokasi wisata yang ada di sana. Sebenarnya kegiatan pariwisata di sekitar lereng Merapi ini telah ada sejak jaman pendudukan Belanda

dan Jepang, namun hanya kalangan-kalangan tertentu saja yang berwisata di daerah tersebut, dapat dilihat dari adanya beberapa penginapan berarsitektur Belanda di sekitar kawasan wisata Kaliurang (Mardotilah, *Jurnal Bumi Indonesia*, No. 3, Agustus 2013: 262).

Ledakan gunung pun membuat masyarakat yang terkait dengan bidang pariwisata di sana harus bersiap menerima kunjungan wisatawan maupun konsekuensi sosial dan ekologis yang timbul dari diadakannya daerah tersebut menjadi lokasi wisata. Terlebih latar belakang pendidikan masyarakat di sana tergolong rendah, sehingga pastinya muncul kendala-kendala ketika berhadapan dengan wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata di lereng Merapi ini.

Berawal dari masalah tersebut, Fajar Radite dan istrinya yang berasal dari Inggris, Yasmin Winnett, berinisiatif untuk mendirikan Sekolah Gunung Merapi pada tahun 2015 untuk menopang fasilitas pendidikan di kawasan rawan bencana ini. Sebelumnya, Fajar Radite tergabung dalam tim SAR yang turut membantu penanganan saat terjadi erupsi pada 2010 lalu. Sedangkan Yasmin adalah seseorang yang bekerja di lembaga swadaya masyarakat yang berfokus pada bidang pendidikan. Sebelumnya, Yasmin pernah terlibat proyek pendidikan di India dan Kamboja, lalu ketika pindah ke Indonesia dirinya mencoba mencari program pendidikan yang serupa, namun tidak membuahkan hasil. “Pengennya cari proyek dan program yang mirip di Indonesia, mencari-cari tidak ketemu, jadi pikir udah waktunya bikin sendiri.”, tutur Yasmin (Winnett, wawancara, 12 April 2017).

Saat itu Yasmin teringat ketika dirinya menempuh studi di Yogyakarta pada tahun 2010, dimana saat itu terjadi erupsi gunung Merapi dan saat melihat kondisi di daerah lereng Merapi pasca erupsi, dia tergugah untuk memulai proyek pribadinya bersama Fajar Radite, yaitu Sekolah Gunung Merapi ini.

Sekolah ini adalah sekolah informal gratis bagi masyarakat lereng Merapi yang terletak di desa Umbulharjo, Cangkringan, Kabupaten Sleman. Pada awalnya sekolah ini didirikan untuk memberdayakan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata. Pemberdayaan yang dilakukan berupa kursus bahasa Inggris

dan pemberian pengetahuan seputar pelayanan terhadap tamu wisata. Sekolah Gunung Merapi telah berkembang menjadi sekolah yang memberikan fasilitas pendidikan bagi semua kalangan mulai dari anak-anak hingga usia dewasa yang terdampak langsung maupun tidak langsung dalam bencana erupsi. Meskipun kegiatan les atau kursus di sekolah ini masih berjalan, namun saat ini lebih berfokus pada pengembangan kreativitas anak melalui kegiatan seni, budaya dan permainan, karena menurut Yasmin aspek kreativitas ini kurang diajarkan dalam sekolah formal, padahal anak-anak bisa belajar banyak hal dari itu.

“Kalau di sekolah kan sayangnya format sekolahan di sini tidak terlalu ada waktu untuk aktivitas kreatif, jadi di sini berusaha sebanyak mungkin membawa aktivitas kreatif ke anak-anak, dimana mereka bisa mengeksplorasi imajinasinya, mengekspresikan dirinya.”(Winnett, wawancara, 12 April 2017).

Sampai saat ini ada sekitar 30 orang yang masih aktif belajardi Sekolah Gunung Merapi. Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang demikian diharapkan dapat memberi peranan kepada individu bukan sebagai obyek, tetapi justru sebagai subyek pelaku pembangunan yang ikut menentukan masadepan dan kehidupan masyarakat secara umum (Badri, dkk, Jurnal Komunikasi Pembangunan, No. 1, Februari 2008: 58)

Misi dari sekolah ini selain memberdayakan masyarakat melalui bidang pendidikan, juga untuk menumbuhkan kepedulian sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam sekolah tersebut pun menanamkan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan kepada anak-anak, misalnya dengan kegiatan mendaur ulang sampah dan mengubah sampah menjadi sebuah hasil karya seni. Anak-anak di sana juga sering diajak berkeliling desanya agar lebih mengenali dan menghargai alam sekitarnya. Misi lain Sekolah Gunung Merapi adalah untuk membantu mitigasi bencana di daerah lereng Merapi, namun misi ini belum dapat berjalan dengan maksimal karena hingga saat ini masih dalam proses riset oleh tim ahli. Mitigasi ini merupakan tindakan pencegahan bencana. Pencegahan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan risiko bencana, baik melalui pengurangan ancaman bencana maupun kerentanan pihak yang terancam bencana (Tondobala, Jurnal Sabua Vol. 3, No. 1, Mei 2011: 60).

Karena sekolah ini bersifat non-profit, maka untuk menjaga keberlangsungan kegiatannya, Sekolah Gunung Merapi mendapat dukungan dari masyarakat setempat dan dana dari donasi. Atas persetujuan kepala dukuh setempat, lokasi sekolah ini menggunakan bangunan bekas SD Pangukrejo yang masih tersisa. Bangunan tersebut sudah tidak digunakan karena SD nya telah direlokasi ke daerah lain yang dianggap lebih aman dari ancaman erupsi Merapi. Begitu pula dengan pengajarnya yang secara sukarela memberikan ilmunya bagi warga di sekitar Merapi. Selain Yasmin sebagai pengajar bahasa Inggris, saat ini Sekolah Gunung Merapi memiliki 6 orang pengajar aktif yang kebanyakan berasal dari kalangan mahasiswa dan dosen di Yogyakarta. Bahkan terkadang pihak sekolah mengundang orang-orang yang ahli di bidang tertentu seperti pantomim, sulap dan seni tari untuk membagikan ilmunya kepada anak-anak di sana. Sekolah ini juga menyediakan perpustakaan bagi masyarakat, yang koleksi bukunya diperoleh dari koleksi buku dukuh maupun sumbangan dari pihak luar.

Dalam hal ini dokumentaris mencoba mengangkat permasalahan yang ada dalam Sekolah Gunung Merapi dan di daerah sekitarnya melalui film dokumenter. Media film dipilih karena mampu menampilkan gambar dan suara dengan baik, sehingga kondisi dan kegiatan Sekolah Gunung Merapi serta kondisi masyarakat di kawasan rawan bencana ini mampu tergambarkan melalui film ini. Selain itu film juga dapat menjadi sebuah dokumen yang mampu menampilkan kondisi kehidupan masyarakat pada jaman itu (Imanjaya, 2006: 20).

Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, melalui Peraturan Bupati Sleman disebutkan bahwa Desa Umbulharjo termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana III, dimana seharusnya daerah tersebut bukan untuk hunian dan pemerintah pun tidak melakukan pembangunan infrastruktur pada daerah tersebut. Sedangkan Sekolah Gunung Merapi ini didirikan di daerah itu dan memfasilitasi warga yang tinggal di KRB III untuk memperoleh pendidikan yang baik. Film Asa di Zona Bencana ini akan memuat penerapan visi misi Sekolah Gunung Merapi termasuk pemberdayaan masyarakat di kawasan rawan bencana.

Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

a. Komunikasi Pemberdayaan

Menurut Prijono dan Pranarka, pemberdayaan mengandung arti *to give power or authority* dan *to give ability to or enable*. Jadi pemberdayaan ini merupakan pemberian kemampuan kepada pihak yang belum berdaya dan memberikan kesempatan bagi pihak tersebut untuk bisa melakukan sesuatu (Sulistiyani, 2004: 78).

Dalam hal ini pihak yang dimaksud adalah masyarakat sebagai fokus utamanya, dimana masyarakat ini turut aktif berpartisipasi dalam proses pemberdayaannya, tidak hanya menjadi objek dari suatu pembangunan yang dilakukan oleh pihak lain seperti pemerintah, maupun organisasi-organisasi lainnya. Pemberdayaan tidak hanya dilakukan pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, namun juga kepada masyarakat yang sudah memiliki daya, tetapi terbatas sehingga dapat dikembangkan untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri.

Dalam proses pemberdayaan masyarakat, komunikasi memegang peranan yang cukup penting, karena komunikasi merupakan proses paling mendasar yang dapat mendorong masyarakat untuk mengalami kemajuan dalam berbagai bidang salah satunya bidang pendidikan. Untuk mewujudkan kemajuan itu dibutuhkan sebuah strategi komunikasi yang berorientasi pada masyarakat, dimana faktor produksi, pengelolaan dan pengendalian media dilimpahkan kepada masyarakat, sehingga mereka mampu menyampaikan berbagai permasalahan dan pendapat mereka melalui media tersebut yang kemudian diharapkan mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik (Setyowati, dalam Sulistyowati, Setyowati dan Wuryantono (eds.), 2005: 85).

Pada awal berdirinya Sekolah Gunung Merapi, sekolah tersebut menjadi media belajar bahasa Inggris, diskusi dan penyampaian aspirasi masyarakat lereng Merapi yang bekerja di sektor pariwisata. Kemudian

untuk saat ini Sekolah Gunung Merapi kegiatannya lebih banyak mengenai pemberdayaan anak-anak melalui literasi seperti kursus bahasa Inggris, perpustakaan gratis dan kegiatan kreatif yang bertemakan lingkungan, kesenian maupun mitigasi bencana (Winnett, wawancara, 12 April 2017)..

Seperti tujuan awal pembuatan film dokumenter yaitu “*giving voice to the voiceless*” di mana masyarakat diberi kesempatan untuk mengutarakan permasalahan yang mereka alami. Masyarakat diberi daya untuk berbicara, sehingga harapannya ada banyak pihak yang bisa memahami masalah tersebut dan memberikan solusi agar terjadi perubahan yang lebih baik di masyarakat.

b. Kewarganegaraan Transformatif

Menurut Turner dalam Robet dan Tobi (2014: 9), kewarganegaraan didefinisikan sebagai sikap seseorang yang dapat menunjukkan bahwa dirinya menjadi elemen dari suatu kelompok masyarakat, yang mana sikap tersebut berdampak pada terjadinya pembagian strata dan peran dalam kehidupan sosial.

Kewarganegaraan transformatif merupakan suatu tindakan dari anggota masyarakat yang mampu berubah, berkembang, ke arah yang lebih baik menuju terwujudnya masyarakat madani Indonesia. Sementara masyarakat madani itu sendiri menurut AS. Hikam dapat dilihat dari kemandirian suatu kelompok masyarakat, tanpa harus bergantung pada apa yang telah diberikan oleh negara.

Jadi kewarganegaraan transformatif ini lebih kepada sikap sukarela dan kemandirian tanpa harus bergantung pada pihak lain seperti pemerintah untuk mewujudkan kondisi masyarakat yang lebih baik. Tanggungjawab dalam menjalankan kegiatannya pun bisa dikatakan menjadi lebih kuat karena disertai dengan keinginan besar untuk mewujudkan keinginan tersebut.

Pendiri Sekolah Gunung Merapi yaitu Fajar Radite dan Yasmin Winnette ini bisa menjadi contoh perwujudan warga negara transformatif yang secara sukarela memfasilitasi warga yang tinggal di kawasan rawan bencana melalui kegiatan pendidikan dan kesenian tanpa ada bantuan dari pihak pemerintah. Fajar juga menjadi salah satu wujud warga yang aktif, dimana dirinya turut berdiskusi dan mengkritisi kebijakan pemerintah setempat ketika terdapat rencana pengambilalihan sebagian pendapatan masyarakat dalam sektor pariwisata untuk pihak desa dan pemerintah daerah.

Literasi informasi adalah sebuah kemampuan untuk mencari, mengumpulkan, mengevaluasi kemudian memanfaatkan kembali sebuah informasi secara efisien untuk mencapai sebuah tujuan tertentu (Hasugian, Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi, Vol. 4, No. 2, Desember 2008: 35). Sedangkan definisi bencana menurut UU Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana adalah serangkaian peristiwa yang mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam maupun manusia dan berdampak pada kerugian masyarakat serta kerusakan lingkungan.

Dalam Sekolah Gunung Merapi, kegiatan yang dilakukan merupakan literasi informasi dalam konteks bencana. Sekolah mencoba untuk mengolah kembali informasi terkait kebencanaan yang mereka dapat kemudian menyampaikannya kepada masyarakat yang tinggal di sekitar Kawasan Rawan Bencana dengan metode yang lebih mudah dipahami. Tujuannya adalah agar masyarakat di sana memiliki kesiapsiagaan jika sewaktu-waktu terjadi bencana dari gunung Merapi, sehingga bisa memperkecil dampak kerugian yang ditimbulkan dari aktivitas vulkanik tersebut. Karena sampai saat ini pun kegiatan literasi informasi bencana di sana masih belum berjalan dengan maksimal.

2. Referensi Sumber Penciptaan

Film Wasis adalah sebuah karya dari Ima Puspita Sari yang menceritakan perjuangan Wasis, seorang mantan kepala sekolah yang mencoba menghidupkan kembali gerakan yang diinisiasinya dan sempat dihentikan oleh pemerintah Orde Baru, yaitu gerakan Jam Belajar Masyarakat (JBM). Kegiatan Wasis dalam mensosialisasikan gerakan JBM tersebut digambarkan dengan jelas mulai dari sosialisasi ke sekolah, ke masyarakat bahkan aktif secara langsung memantau kegiatan Jam Belajar Masyarakat di sekitar kampungnya. Menurut sutradaranya, film Wasis ini bertujuan untuk mengkritisi metode sosialisasi Jam Belajar Masyarakat yang dianggap sudah tidak relevan dengan kondisi saat ini.

Alur dalam film tersebut juga cukup jelas, pada menit-menit awal menjelaskan sejarah Jam Belajar Masyarakat, berbagai penghargaan yang diterima Wasis dan kondisi kegiatan JBM pada masa lalu. Kemudian ceritanya mengalir ke kegiatan sosialisasi yang dilakukan Wasis dengan menampilkan beberapa problematika dalam proses sosialisasi yang dilakukannya.

Film Wasis ini juga menampilkan sosok warga negara transformatif, artinya secara sukarela menginisiasi sebuah kegiatan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, dalam hal ini adalah proses belajar dan hasil pembelajaran yang lebih optimal. Ada pula beberapa film dokumenter lain yang menjadi referensi bagi dokumentaris, diantaranya adalah *Samin vs Semen; Lasem, Balada Kampung Naga; Call Us Whenever You Need* dan *Angka Jadi Suara*. Meskipun film-film tersebut menggunakan metode pendekatan yang berbeda, namun isu yang diangkat sama-sama berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat serta kewarganegaraan transformatif.

Deskripsi Rancangan Karya

Film ini akan menggunakan pendekatan expository, yaitu tipe pemaparan yang terhitung konvensional, umumnya merupakan tipe format dokumenter

televisi yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal, karena itu narasi atau narator disini disebut *voice of God*, karena aspek subjektivitas narator (Ayawaila, 2008: 101).

Untuk menentukan narasi maupun alur cerita, diperlukan riset untuk memperoleh data-data yang nantinya dapat mempermudah ketika proses produksi (Tanzil, Rhino dan Tonny, 2010: 38). Alur cerita dan faktor teknis sinematik inilah yang membentuk sebuah kesatuan film yang bercerita (Prastita, 2008: 1). Durasi dari film ini kurang lebih 11 menit yang sudah termasuk opening title, credit dan sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

1. Literasi Informasi Bencana di KRB III

Setelah erupsi pada tahun 2010 lalu, pemerintah memetakan bahwa erupsi akan cenderung mengarah ke sisi selatan Merapi, namun banyak masyarakat di sana akhirnya kembali ke daerah asalnya yang termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana III (KRB III). Walaupun sebenarnya pemerintah telah membuat kebijakan terkait relokasi dan memberi hunian tetap di bawah daerah KRB III tersebut, namun ada banyak faktor yang membuat warga memilih kembali.

Faktor pertama adalah karena hunian tetap yang ditawarkan oleh pemerintah dirasa tidak sebanding dengan rumah dan tanah yang dimiliki sebelumnya. Dari segi psikologis pun masyarakat harus menghadapi banyak penyesuaian dan adakemungkinan hilangnya praktik budaya tertentunya mengikuti program relokasi dari pemerintah.

Mereka juga percaya bahwa adanya bahaya yang timbul dari gunung Merapi telah menjadi kesatuan dengan kehidupan masyarakat di sana. Aktivitas vulkanik yang terjadi di Merapi dipercaya menjadi berkah bagi warga yang tinggal di sekitarnya, seperti warga Pangukrejo misalnya. Abu vulkanik yang keluar dari Merapi dapat memberikan kesuburan bagi tanah

yang akan ditanami masyarakat di sana. Kemudian untuk saat ini daerah yang terdampak erupsi telah berkembang menjadi daerah wisata.

Setiap harinya ada ribuan wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut, apalagi jika hari libur. Dan dari sektor pariwisata inilah masyarakat di KRB III bisa menghidupi diri dan keluarganya. Seperti Kitri, meskipun tidak menjalani profesi terkait wisata secara langsung, namun adanya aktivitas pariwisata juga memberi dampak positif bagi usaha warung miliknya. Maka dari itu sebagian besar warga masih memilih tetap tinggal di daerah KRB III karena kemudahan akses menuju tempat kerjanya dan peluang untuk mendapat penghasilan yang lebih baik. Walaupun beberapa ada juga yang memilih tinggal di hunian tetap dan bekerja di kawasan wisata itu.

Sekolah Gunung Merapi awalnya hadir di sana untuk memberikan kursus bahasa Inggris bagi para pemandu secara gratis, mengingat semakin banyaknya wisatawan mancanegara yang tertarik untuk datang ke sana. Sebagai sekolah informal, Sekolah Gunung Merapi masih terus menjalankan misinya untuk menjadi fasilitator bagi masyarakat yang tinggal di KRB III. Fokusnya adalah di bidang edukasi, mitigasi dan pemberdayaan masyarakat.

Misi sekolah yang menjadi topik utama di film ini adalah soal mitigasi bencana. Mitigasi sendiri merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi resiko-resiko ketika terjadi bencana. Namun sampai saat ini program dari pemerintah maupun instansi swasta mengenai pengurangan resiko itu masih sangat minim.

Upaya mitigasi bencana yang dilakukan oleh Sekolah Gunung Merapi bukan dalam bentuk pembangunan fisik, melainkan memberikan literasi informasi pada masyarakat di Kawasan Rawan Bencana III agar memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi bencana. Informasi yang didapat oleh sekolah diolah dan disampaikan kepada masyarakat dengan cara yang lebih mudah dipahami dan berbasis kearifan lokal

masyarakat setempat. Misalnya menyederhanakan bahasa ilmiah menjadi kata yang sering digunakan sehari-hari, seperti mengibaratkan erupsi freatik sebagai kentut, magmatik seperti diare dan lain sebagainya.

Sekolah pernah mengadakan kegiatan mitigasi untuk erupsi freatik. Dalam hal itu warga khususnya sopir jeep diberikan edukasi untuk memahami karakter erupsi freatik di Merapi, sekaligus ikut merumuskan standar operasional dalam simulasi evakuasi. Sopir jeep ini dilibatkan untuk menentukan jalur evakuasi karena hampir setiap keluarga di sana memiliki kendaraan itu, sehingga bisa digunakan untuk mengevakuasi warga maupun wisatawan dengan lebih cepat. Kepala dukuh pun diposisikan sebagai pusat informasi yang memberi komando ketika terjadi peningkatan aktivitas dari gunung Merapi, sehingga masyarakatnya bisa bergerak lebih terstruktur dan menerima info yang valid.

Tanpa diduga, erupsi freatik benar terjadi di tahun 2018 sesuai dengan prediksi para ahli yang turut membantu kegiatan di Sekolah Gunung Merapi. Mulai dari bulan Mei sampai Juni, terjadi beberapa kali erupsi freatik di Merapi dan mengarah ke sisi selatan gunung. Saat pertama kali freatik, kepanikan warga bisa dikatakan cukup tinggi. Padahal sebenarnya yang menjadi ancaman saat terjadi erupsi freatik ini adalah zat yang terkandung dari abu vulkanik dan potensi kecelakaan lalu lintasnya.

Dalam film ini pernyataan dari wawancara dengan Kitri menjadi gambaran bahwa warga yang tinggal di daerah pendampingan Sekolah Gunung Merapi bisa lebih tenang dan bisa mengurangi resiko kecelakaan yang timbul akibat bencana. Warga yang tidak terliterasi dengan baik bahkan sampai rela menjual ternak mereka dengan harga yang jauh lebih murah, karena ada ketakutan jika terjadi erupsi magmatik seperti tahun 2010 lalu.

Yang membuat kegiatan mitigasi dari Sekolah Gunung Merapi berbeda dengan program dari pihak luar adalah caranya yang lebih kreatif dan selalu melibatkan warga sekitar untuk menjadi subjek. Karena

asumsinya jika dibandingkan dengan pihak luar, masyarakat di sana lah yang sebenarnya lebih tahu tentang daerahnya sendiri sehingga kegiatannya bisa berjalan dengan lebih efektif. Melalui kegiatan seperti simulasi itu harapannya masyarakat bisa lebih siap jika sewaktu-waktu fenomena tersebut benar-benar terjadi tanpa harus menunggu bantuan dari pihak luar sehingga resiko yang timbul bisa diminimalisir.

2. Pemberdayaan dalam Asa di Zona Bencana

Dalam proyek film ini menampilkan misi Sekolah Gunung Merapi yang berupa kegiatan edukasi, pemberdayaan masyarakat dan mitigasi bencana. Namun pada dasarnya semua kegiatan yang dilakukan di sana merupakan bentuk pemberdayaan. Yang paling sederhana misalnya, anak-anak yang belajar di sana sudah ditanamkan budaya literasi sejak dini. Adanya perpustakaan di sekolah diharapkan mampu membuat minat baca anak lebih tinggi dan bisa berpengetahuan lebih luas. Kemudian anak-anak di sana juga diberi kebebasan untuk berkreasi, baik itu dalam bentuk kesenian tradisional maupun modern sebagai upaya untuk memberikan rasa percaya diri pada anak serta bentuk *trauma healing* bagi yang merasakan dampak erupsi tahun 2010 lalu.

Pemberdayaan yang dilakukan di sekolah tersebut juga berupa pemberian edukasi terhadap masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata, yaitu mengenai tata cara pelayanan terhadap wisatawan serta kelas bahasa Inggris. Dalam hal tersebut masyarakat sebenarnya sudah sadar dengan potensi yang ada di daerahnya, sehingga Sekolah Gunung Merapi hanya berperan sebagai fasilitator untuk mengembangkan sumber daya manusia yang sudah ada di sana.

Dalam kegiatan Sekolah Gunung Merapi selalu melibatkan pihak luar yang secara sukarela mau membagikan pengalamannya kepada warga Pangukrejo. Seperti dalam hal pendampingan anak-anak, sekolah dibantu oleh mahasiswa dari beberapa universitas di Yogyakarta untuk membantu berbagai kegiatan kreatif. Kemudian melibatkan beberapa ahli mitigasi

untuk mengadakan simulasi evakuasi erupsi freatik dan memberdayakan masyarakat untuk ikut terlibat dalam penyusunan standar operasional dan pelaksanaan kegiatan tersebut.

Dalam konteks pemberdayaan, Sekolah Gunung Merapi telah berupaya memberikan kemampuan bagi warga yang sebelumnya kurang mendapatkan edukasi dengan maksimal menjadi lebih terliterasi khususnya di bidang mitigasi bencana. Sifat pemberdayaan di sana bersifat partisipatif, di mana warga tidak hanya menjadi objek yang diberikan pengetahuan saja, namun juga dilibatkan untuk menjadi subjek yang memiliki pemahaman baik agar masyarakatnya bisa lebih mandiri ketika sudah tidak mendapatkan pendampingan lagi.

Di film “Asa di Zona Bencana” mencoba melakukan pemberdayaan melalui pemberian kesempatan bagi warga untuk mengutarakan masalah yang dialaminya, dengan harapan dapat memberikan informasi pada masyarakat luas agar ada pihak yang mau melakukan suatu hal positif bagi warga yang tinggal di Kawasan Rawan Bencana III. Sehingga kebutuhan infrastruktur baik berupa fisik maupun nonfisiknya bisa terpenuhi dengan baik.

3. Praktik Kewarganegaraan Transformatif di Sekolah Gunung Merapi

Karena daerah tersebut tidak dibolehkan untuk hunian, konsekuensi yang diterima masyarakat ketika kembali ke daerah KRB III adalah mereka tidak bisa mendapatkan fasilitas dari pemerintah baik itu berupa fisik seperti air dan pembangunan jalan, maupun non fisik seperti kegiatan mitigasi bencana. Meskipun pemerintah mengambil 40% pendapatan dari daerah wisata yang ada di Kawasan Rawan Bencana III, namun tidak ada peran pemerintah dalam melakukan pengembangan di daerah KRB III tersebut.

Kondisi tersebut membuat masyarakat harus mandiri dalam memenuhi kebutuhannya, seperti misalnya masalah air di Pangukrejo, walaupun di daerah pegunungan warga di sana cukup kesulitan

mendapatkan air bersih. Bahkan sampai saat ini warga di sana masih berusaha untuk bisa mengalirkan air dari sumbernya hingga ke rumah-rumah secara swadaya. Fasilitas lain seperti tempat ibadah dan jalan pun dibangun oleh masyarakat secara mandiri.

Dalam bidang pendidikan, dulu sebelum terjadinya erupsi 2010 anak-anak yang tinggal di KRB III bisa mendapatkan pendidikan dengan jarak yang cukup dekat, namun setelah erupsi mereka harus bersekolah di daerah di bawahnya. Hal ini disebabkan karena sekolah-sekolah formal tidak diperbolehkan dibangun di daerah KRB III. Bangunan yang dulunya digunakan sebagai SD Pangukrejo, sekarang diperbaiki untuk dipakai sebagai perpustakaan dan tempat melaksanakan berbagai kegiatan dari Sekolah Gunung Merapi.

Untuk tetap menjalankan kegiatannya itu, sampai saat ini Sekolah Gunung Merapi masih mencari dana secara mandiri, tidak bergantung pada donatur tetap maupun pemerintah karena sampai sekarang tidak ada instansi yang secara resmi dapat memberi bantuan ke daerah tersebut karena statusnya yang berada di Kawasan Rawan Bencana III. Sekolah Gunung Merapi sempat beberapa kali akan mendapat bantuan CSR dari perusahaan, akan tetapi terhalang oleh status KRB III yang ditetapkan di daerah tersebut. Fajar juga harus mengoperasikan jeep wisata untuk memberikan pemasukan tambahan bagi sekolah.

Di film “Asa di Zona Bencana” ini berusaha memberikan gambaran bahwa Fajar dan Yasmin melalui Sekolah Gunung Merapi merupakan bentuk respon dari warga negara yang ingin mencoba memberikan perubahan atas kondisi yang ada di Kawasan Rawan Bencana III walaupun harus berjuang secara mandiri. Sekolah Gunung Merapi beserta para relawannya berusaha memberikan solusi alternatif bagi permasalahan yang timbul di KRB III melalui kegiatan mitigasi bencana, pemberdayaan dan pembangunan sistem yang berkelanjutan dalam masyarakat. Jadi programnya tidak sekedar sesaat, namun juga dirumuskan untuk keperluan

jangka panjang sehingga edukasi yang diberikan bisa tertanam di pemikiran warga.

Harapannya melalui film ini bisa memberikan motivasi kepada masyarakat untuk mendukung program-program dari Sekolah Gunung Merapi dan memberi contoh bahwa untuk mengatasi permasalahan di sekitar bisa dilakukan dengan pergerakan yang lebih positif.

4. Analisis SWOT Film Dokumenter Asa di Zona Bencana

Film Asa di Zona Bencana ini memiliki kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*), dan juga ancaman (*Threats*). Berikut merupakan uraian dari analisis SWOT terhadap film dokumenter Asa di Zona Bencana

<i>Strengths</i>	<i>Weakness</i>
Teknis 1. Kemudahan dan kedekatan akses dengan narasumber memungkinkan untuk mengambil gambar secara leluasa. 2. Peralatan yang memadai sehingga bisa menghasilkan audiovisual yang baik saat proses produksi. Substansi 1. Film ini dapat menampilkan beberapa permasalahan yang ada di daerah Kawasan Rawan Bencana III melalui kegiatan Sekolah Gunung Merapi.	Teknis 1. Durasi 11 menit belum mampu mengupas masalah yang ada secara lebih mendalam. Substansi 1. Film ini menampilkan beberapa <i>point of interest</i> sekaligus dan secara tidak langsung membahas terkait kebijakan di suatu daerah.

<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
Teknis 1. Film ini dapat digunakan sebagai media publikasi kegiatan Sekolah Gunung Merapi. 2. Bisa digunakan untuk <i>media campaign</i> tentang literasi bencana. Substansi 1. Menjadi film dokumenter yang dapat digunakan sebagai bahan pemantik penelitian atau diskusi tentang Kawasan Rawan Bencana. 2. Film ini memiliki peluang untuk lebih mempertajam permasalahan yang akan diangkat misalnya terkait literasi informasi bencana maupun tentang kebijakan Kawasan Rawan Bencana.	Teknis 1. Kurangnya ruang-ruang apresiasi dan diskusifilm dokumenter bagi masyarakat luas. Substansi 1. Isu yang diangkat dalam film ini berkaitan dengan kebijakan di Kawasan Rawan Bencana, sehingga berpotensi untuk menimbulkan konflik, baik itu dengan penentu kebijakan maupun konflik horizontal.

Penutup

Dalam proses pembuatan film ini, dokumentaris menjadi mengerti bahwa permasalahan yang ada di Kawasan Rawan Bencana III ini sangat kompleks. Program relokasi yang berjalan tidak maksimal membuat masyarakat kembali tinggal di di KRB III dan tidak bisa mendapat fasilitas serta literasi informasi bencana dengan layak. Sekolah Gunung Merapi kemudian hadir di sana untuk menjadi fasilitator dalam pengembangan program non fisik bagi warga.

Dalam film Asa di Zona Bencana ini menampilkan misi dari Sekolah Gunung Merapi khususnya di bidang mitigasi bencana. Sekolah informal tersebut

melakukan kegiatan literasi informasi bencana bagi warga yang tinggal di KRB III dengan mengadopsi kearifan lokal setempat.

Fajar Radite dan Yasmin menjadi contoh praktik kewarganegaraan transformatif yang dilakukan melalui Sekolah Gunung Merapi. Mereka menjalankan Sekolah Gunung Merapi dengan sukarela tanpa ada bantuan dari pemerintah. Melalui literasi informasi bencana dan kegiatan pemberdayaan, Sekolah Gunung Merapi menjadi fasilitator yang bertujuan untuk melakukan pembangunan berkelanjutan bagi warga dalam hal non fisik, seperti edukasi dan kesiapan terhadap bencana.

Daftar Pustaka

Buku

Ayawaila, Gerzon R. *Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2008.

Effendy, Heru. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga, 2009.

Habibi, Zaki. “Menelusuri Jejak Video Komunitas: Menyuarakan yang Terbisukan, Menggulirkan Perubahan,” *Merekam Budaya Lokal, Menggerakkan Perubahan Sosial*, eds. Muzayin Nazaruddin, Zaki Habibi. Sleman: Penerbit Komunikasi UII, 2010.

Imanjaya, Ekky. *A to Z About Indonesian Film*. Bandung: DAR! Mizan, 2006.

Nugroho, Fajar. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2007.

Prastita, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.

Robet, Robertus, Hendrik Boli Tobi. *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan: Dari Marx Sampai Agamben*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2014.

Setyowati, Yuli. “Komunikasi Partisipatif: Pendekatan Pengembangan Masyarakat,” *Komunikasi Pemberdayaan*, eds. Fadjarini Sulistyowati, Yuli Setyowati, Theodorus Wuryantono. Yogyakarta: APMD Press, 2005.

Sulistiyani, Ambar Teguh. *KEMITRAAN DAN MODEL-MODEL PEMBERDAYAAN*. Yogyakarta: Gava Media, 2004.

Tanzil, Chandra, Rhino Ariefyansyah, Tonny Trimarsanto. *Gampang-gampang Susah*. Jakarta: In-documents, 2010.

Jurnal

Badri, M., M. Hubeis, Maksum. “Pemberdayaan Komunikasi Pemuka Pendapat dalam Penanganan Bencana Gempa Bumi Di Yogyakarta (Kasus Kabupaten Bantul),” *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, no. 1 (Februari 2008), hal 58.

Hasugian, Jonner. “Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi,” *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2008), hal. 35.

Mardotilah, Ami. “Penghidupan Pelaku Usaha Pariwisata Pasca Erupsi Gunung Merapi Tahun 2010 di Desa Hargobinangun, Pakem, Kabupaten Sleman,” *Jurnal Bumi Indonesia*, Vol. 2 No.3 (Agustus, 2013), hal. 262.

Tondobala, Linda. “PEMAHAMAN TENTANG KAWASAN RAWAN BENCANA DAN TINJAUAN TERHADAP KEBIJAKAN DAN PERATURAN TERKAIT,” *Jurnal Sabua*, Vol. 3 (Mei, 2011), hal. 60.

Bupati Sleman. PERATURAN BUPATI SLEMAN NOMOR 20 TAHUN 2011 TENTANG KAWASAN RAWAN BENCANA GUNUNGAPI MERAPI. Sleman, 5 Mei 2011.

UU Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.